

**PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU BAHASA INDONESIA PADA
PEMBELAJARAN PUISI RAKYAT DI SMPAL KAUTSAR
BANDAR LAMPUNGTAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

**Oleh
Dina Dwi Mayang Sari**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU BAHASA INDONESIA PADA PEMBELAJARAN PUISI RAKYAT DI SMP AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

**Oleh
DINA DWI MAYANG SARI**

Permasalahan dalam penelitian ini ialah pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia pada pembelajaran puisi rakyat di SMP AL Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia yang terdiri atas (1) pendekatan pengelolaan kelas (2) prinsip-prinsip pengelolaan kelas, dan (3) penataan ruang kelas.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini terdiri atas kegiatan guru dalam pendekatan mengelola kelas pada pembelajaran puisi rakyat, prinsip-prinsip pengelolan kelas pada pembelajaran puisi rakyat, dan penataan ruang kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, rekaman, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia pada pembelajaran puisi rakyat, keseluruhan data terdapat 3 indikator pengelolaan kelas, yaitu pendekatan pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan penataan ruang kelas. Pendekatan pengelolaan kelas pada pembelajaran puisi rakyat terdapat 3 subindikator, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial, pendekatan proses kelompok. Pendekatan pengelolaan kelas saat pembelajaran puisi rakyat,

guru memberikan tugas kepada anak didik membuat contoh kalimat ajakan atau himbauan dalam puisi rakyat yang berlaku dilingkungan sekitar. Tugas tersebut dapat merangsang siswa mewujudkan tingkah laku baik menurut norma yang berlaku dilingkungan sekitar. Akan tetapi pada pendekatan proses kelompok, saat memberikan tugas guru tidak membagi menjadi beberapa kelompok yang besar. Tugas tersebut secara individu dan diskusi sesama teman sebangku.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas pada pembelajaran puisi rakyat terdapat 6 subindikator, yaitu hangat dan antusias, bervariasi, keluwesan, tantangan, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri. Guru dapat menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan sehingga anak didik tidak merasa tegang dan bersemangat, saat guru memberikan materi puisi rakyat. Guru menunjukkan antusias terhadap tugas yang dibuat anak didik. Sikap guru terhadap anak didik tegas dan ramah dalam bertutur kata, menunjukkan rasa persahabatan antara guru dan siswa, memberikan mimik yang menyenangkan saat menerima jawaban dari anak didik. Bersikap antusias dan akrab terhadap anak didik akan membawa efek positif terhadap perubahan tingkah laku anak didik. Sikap itu akan membawa anak didik dalam suasana belajar yang merangsang dan bermakna.

Penataan ruang kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung terdapat 4 subindikator yaitu pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pembelajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan ventilasi dan tata cahaya. Penataan ruang sudah mencerminkan keindahan, kerapian, dan kelengkapan. Fasilitas yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak didik. Hanya saja terdapat kekurangan kelengkapan pada komponen ventilasi dan tata cahaya, yaitu tidak terdapat hordreng disetiap jendela.

Kata kunci: pendekatan pengelolaan kelas, prinsip pengelolaan kelas, dan penataan ruang kelas.

**PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU BAHASA INDONESIA PADA
PEMBELAJARAN PUISI RAKYAT DI SMP AL KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh
Dina Dwi Mayang Sari**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Pengelolaan Kelas oleh Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Puisi Rakyat di SMP Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Dina Dwi Mayang Sari**

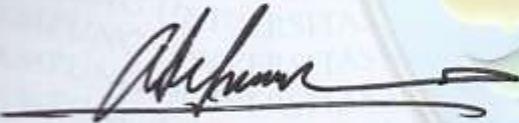
No. Pokok Mahasiswa : 1413041021

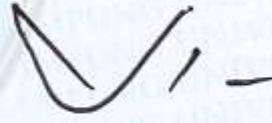
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

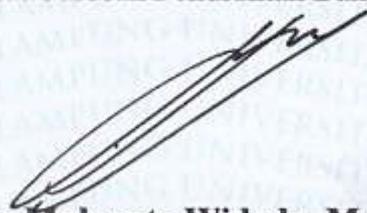
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001


Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

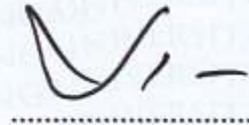
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

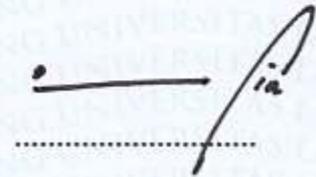
Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



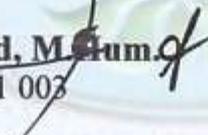
**Penguji
Bukan Pembimbing : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Pd.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Juli 2018

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dina Dwi Mayang Sari
NPM : 1413041021
Judul Skripsi : Pengelolaan Kelas oleh Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Puisi Rakyat SMP AL Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Bahwa karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam saftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku;
4. Dan pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbeneran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 5 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

5EE51AFF052002178

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dina Dwi Mayang Sari

1413041021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gedung Tataan, pada tanggal 10 November 1995. Penulis merupakan anak ke dua dari pasangan Kopka Sumardi dan Wati Sari M. Penulis memulai pendidikan tahun 2001 di TK Darma Wanita Bagelen di Gedung Tataan yang diselesaikan pada tahun 2002, kemudian dilanjutkan pendidikan di

SD Negeri 2 Liwa Lampung Barat dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Liwa Lampung Barat dan selesai pada tahun 2011, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Liwa Lampung Barat dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pengalaman mengajar didapatkan ketika penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah SMA Negeri 1 Liwa Lampung Barat pada tahun 2017/2018, Desa Sebarus Lampung Barat selama dua bulan.

MOTTO

نُفْسِهِمْ بِمَا يُعَيِّرُونَ وَاحْتَبِقُوا بِمَا يُعَيِّرُ لَاللَّهِ إِنَّ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang pada diri mereka”.
(QS. Ar-Ra’d: 11)

مَرَحًا الْأَرْضَ ضِفْتُمْ شَوْلًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong”.
(QS. Al-Isra: 37)

“Gantungkan asamu dan semangatmu setinggi bintang di langit dan rendahkan hati mu serendah mutiara di lautan”.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Ya Allah Ya Tuhanku, Tuhan semesta alam. Terima kasih Ya Allah atas segalanikmat-Mu, perlindungan, dan keselamatan bagi jiwa ragaku, atas segalakeindahan dan kebahagiaan dalam hidupku, atas kelebihan maupunkekuranganku, dan atas takdirku yang tertulis di Lauhil Mahfudz-Mu. Dari titisan Ilmu-Mu kupersembah-kan goresan tanganku bagi ilmu pengetahuan Indonesia. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

Orang-orang terbaik yang aku miliki di dunia ini yaitu kedua orang tuaku tercinta Bapak Kopka Sumardi dan Ibu Wati Sari. M, abangku tersayang Dedi Sanjaya Utama dan adikku Muhammad Radit Hartawan. Apapun yang mereka telah berikan melebihi dari apa yang pernah aku inginkan. Serta almamater yang telah mendewasakanku Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin penulis ucapkan atas nikmat yang Allah swt berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Kelas VII E Oleh Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Puisi Rakyat SMP AL Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Siti Samhati, M. Pd., selaku pembimbing I yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Farida Ariyani, M. Pd., selaku pembimbing II yang telah membantu, memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi.
3. Eka Sofia Agustina, M. Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun.
4. Dr. Munaris, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Lampung.

5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
9. Ibu wanita lembut yang telah mengandung aku di rahim penuh kesabaran, ayah yang melindungi dengan bahu kekar yang selalu hangat dan abangku yang selalu rela mengalah untuk hal-hal yang lebih kubutuhkan, serta adikku yang selalu memberikan keceriaan. Terima kasih telah mendidikku dengan penuh kasih sayang dan cinta, berdoa dengan keikhlasan hati, selalu memberikan semangat dan dukungan demi keberhasilanku.
10. Tri Hasriyanti, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia, Ibu kepala sekolah Dr.Hj. Sri Purwaningsih, Bapak Agus Sugiarto selaku waka kurikulum, Ibu Lela Suri selaku guru bahasa Indonesia, serta siswa/i kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
11. Sahabat-sahabat terbaik Azni As Linda, Bela Eka Puspita, Dechri Giyanis, Desti Rahayu, Dewi Iqommatullaili, Suci Rengganis, Ulfa Ayu Rizmalia, dan Yevi Nusta Mela yang selalu memberikan semangat dan doa.

12. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014, terimakasih atas dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian berikan.
13. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wataala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kehilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.
- Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Juli 2018
Penulis,

Dina Dwi Mayang Sari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR MENGENAL	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Pembelajaran	
2.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran	8
1.Faktor guru	8
2.Faktor siswa.	9
3.Faktor sarana dan prasarana.....	10
2.1.2 Komponen Sistem Pembelajaran	10
2.2 Strategi Belajar Mengajar	
2.2.1 Pengertian Strategi Belajar Mengajar.	12
2.2.2 Implementasi Belajar Mengajar.	13
2.2.3 Mengelola Proses Belajar Mengajar.	15
1. Kemampuan Merencanakan Pengajaran.	15
2. Kemampuan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar.	20

2.3	Pengelolaan Kelas	
2.3.1	Pengertian Pengelolaan Kelas	24
2.3.2	Tujuan Pengelolaan Kelas	26
2.3.3	Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	27
	1. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku	28
	2. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial	29
	3. Pendekatan Proses Kelompok	30
2.3.4	Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas	31
	1 Hangat dan Antusias	32
	2 Bervariasi	33
	3 Keluwesan	34
	4 Tantangan	35
	5 Penekanan Pada Hal-Hal Positif	36
	6 Penanaman Disiplin Diri	37
2.3.5	Komponen-Komponen Keterampilan Kelas	34
	1. Keterampilan yang Berhubungan dengan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal	39
	2. Keterampilan yang Berhubungan dengan Pengembangan Kondisi Belajar yang Optimal	44
2.3.6	Penataan Ruang Kelas	46
	1 Pengaturan Tempat Duduk	46
	2 Pengaturan Alat-Alat Pembelajaran	47
	3. Penataan Kebersihan Kelas	48
	4 Ventilasi dan Tata Cahaya	49
2.4	Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	
	Memahami Puisi Rakyat	49
2.4.1	Gurindam	50
2.4.2	Pantun	52
2.4.3	Syair	57

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	58
3.2	Sumber dan Data	59
3.3	Teknik Pengumpulan Data	60
3.4	Teknik Analisis Data	69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Pendekatan Pengelolaan Kelas	
4.1.1	Pendekatan Perubahan Tingkah Laku	78
4.1.2	Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial	83
4.1.3	Pendekatan Proses Kelompok	87

4.2 Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas	
4.2.1 Hangat dan Antusias.....	102
4.2.2 Bervariasi.....	107
4.2.3 Keluwesan	109
4.2.4 Tantangan	117
4.2.5 Penekanan Pada Hal-Hal Positif.....	122
4.2.6 Penanaman Disiplin Diri	127
4.3 Penataan Ruang Kelas	
4.3.1 Pengaturan Tempat Duduk	135
4.3.2 Pengaturan Alat-Alat Pembelajaran	137
4.3.3. Penataan Kebersihan Kelas.	139
4.3.4 Ventilasi dan Tata Cahaya	141
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	143
4.4 Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 : Tabel Indikator Pengelolaan Kelas Bahasa Indonesia
- Tabel 3.1.1 : Data Rekapitulasi Pendekatan Pengelolaan Kelas Perubahan Tingkah Laku (Dt/PPK/PTL)
- Tabel 3.1.2 : Data Rekapitulasi Pendekatan Pengelolaan Kelas Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial (Dt/PPK/PSEHS)
- Tabel 3.1.3 : Data Rekapitulasi Pendekatan Pengelolaan Kelas Pendekatan Proses Kelompok (Dt/PPK/PK)
- Tabel 3.1.4 : Data Rekapitulasi Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas Hangat dan Antusias (Dt/PPPK/HA)
- Tabel 3.1.5 : Data Rekapitulasi Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas Bervariasi (Dt/PPPK/B)
- Tabel 3.1.6 : Data Rekapitulasi Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas Keluwesan (Dt/PPPK/K)
- Tabel 3.1.7 : Data Rekapitulasi Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas Tantangan (Dt/PPPK/T)
- Tabel 3.1.8 : Data Rekapitulasi Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas Penekanan pada Hal-Hal Positif (Dt/PPPK/PHP)
- Tabel 3.1.9 : Data Rekapitulasi Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas Penanaman Disiplin Diri (Dt/PPPK/PDD)
- Tabel 3.1.10 : Data Rekapitulasi Penataan Ruang Kelas Pengaturan Tempat Duduk (Dt/PPPK/PDD)

- Tabel 3.1.11 : Data Rekapitulasi Penataan Ruang Kelas Pengaturan Alat Pembelajaran (Dt/PPPK/PAP)
- Tabel 3.1.12 : Data Rekapitulasi Penataan Ruang Kelas Penataan Kebersihan dan Keindahan Kelas (Dt/PPPK/PKKK)
- Tabel 3.1.13 : Data Rekapitulasi Penataan Ruang Kelas Ventilasi dan tata Cahaya (Dt/PPPK/VC)

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Pendekatan Perubahan Tingkah Laku.....	80
Gambar 4.2 Guru Memberikan Penghargaan.....	83
Gambar 4.3 Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial.....	85
Gambar 4.4 Menemukan Pemecahan Masalah Kelompok.....	87
Gambar 4.5 Pendekatan Proses Kelompok.....	89
Gambar 4.6 Guru Hangat Dan Antusias.....	103
Gambar 4.7 Guru Mempraktekkan contoh.....	105
Gambar 4.8 Gerak Mendekati Semua.....	106
Gambar 4.9 Menggunakan LCD.....	107
Gambar 4.10 Membagi Perhatian.....	109
Gambar 4.11 Guru Memegang Buku Pelajaran.....	110
Gambar 4.12 Guru Menulis di Papan Tulis.....	111
Gambar 4.13 Guru Menggerakkan Jari.....	112
Gambar 4.14 Guru Bersikap Keluwesan.....	116
Gambar 4.15 Mengarahkan Petunjuk yang Jelas.....	117
Gambar 4.16 Guru Memberikan Tantangan.....	119
Gambar 4.17 Guru Menjelaskan Tugas.....	120
Gambar 4.18 Refleksi.....	122
Gambar 4.19 Penekanan Hal-Hal Positif.....	124
Gambar 4.20 Reaksi Terhadap Gangguan.....	125
Gambar 4.21 Melakukan Penghentian.....	126
Gambar 4.22 Penanaman Disiplin Diri.....	128
Gambar 4.23 Pengaturan Tempat Duduk.....	135
Gambar 4.24 Alat Peraga dan Papan Tulis.....	137
Gambar 4.25 Papan Presensi Siswa.....	139
Gambar 4.26 Penataan Keindahan Kelas.....	140
Gambar 4.27 Ventilasi dan Tata Cahaya.....	141
Gambar 4.28 Penilaian ke Tiga Obsever.....	196
Gambar 4.29 Obsever Mengamati Guru.....	197
Gambar 4.30 Guru I Mencatat Pendapatnya.....	197
Gambar 4.31 guru II Mengamati Penilaian.....	198

DAFTAR SINGKATAN

DL	: Dilaksanakan
Y	: Ya
T	: Tidak
HA	: Hasil Amatan
WK	: Waka Kurikulum
GBI	: Guru Bahasa Indonesia
MHS	: Mahasiswa
Dt	: Data
PPK	: Pendekatan Pengelolaan Kelas
PTL	: Perubahan Tingkah Laku
PSEHS	: Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial
PK	: Pendekatan Proses Kelompok
PPPK	: Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas
HA	: Hangat dan Antusias
B	: Bervariasi
K	: Keluwesan
T	: Tantangan
PHP	: Penekanan pada Hal-Hal Positif
PDD	: Penanaman Disiplin Diri
PRK	: Penataan Ruang Kelas
PTD	: Pengaturan Tempat Duduk
PAP	: Pengaturan Alat Pembelajaran
PKK	: Penataan Kebersihan dan Keindahan Kelas
VC	: Ventilasi dan Cahaya

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian.
2. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.
3. Surat Pernyataan.
4. Korpus Data.
5. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.
6. Daftar Nama Siswa Kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung.
7. Biodata Guru.
8. Catatan Lapangan.
9. Foto Obsever .

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (Sadiman dkk, 1986: 11). Aktivitas mengajar menyangkut seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi inilah yang menjadi indikator.

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi belajar mengajar (Suryosubroto, 2002: 18). Seorang guru mengetahui cara mengajar yang benar, tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas seorang guru hendaknya sigap dalam kondisi yang mengganggu saat pembelajaran berlangsung, seorang guru harus dapat mengupayakan atau menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kondisi belajar yang baik diharapkan proses belajar mengajar yang baik pula. Proses pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan serta

kesalahan dalam pembelajaran. Penting bagi guru memiliki kemampuan menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik dan untuk mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam kegiatan pembelajaran. Tugas dan peranan guru yaitu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan siswa (Suryosubroto, 2002: 3).

Pada dasarnya, kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar yang dimaksudkan sebagai upaya menggiatkan siswa mencapai tujuan pembelajaran seperti melalui proses menelaah kebutuhan siswa, menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa dan menilai kemajuan siswa, (Djabidi, 2016: 35).

Guru dapat merancang pengelolaan kelas secara variatif untuk menghindari proses pembelajaran yang monoton. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang terencana dengan baik akan membawa suasana pembelajaran lebih menantang, menarik dan tidak membosankan (Iskandar, 2010: 56). Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapainya tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Arikunto, 1996: 68).

Kemampuan pengelolaan kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. (Suryani dan Agung, 2012: 187) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru

hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, kerana kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dan siswa, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas (Suryani dan Agung, 2012: 184). Oleh karena itu, keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna. Termasuk ke dalam hal ini misalnya adalah, penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif (Djmarah dan Zain, 2010: 173).

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif, karena tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapainya tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Arikunto, 1996: 68).

Penelitian tentang pengelolaan kelas sebelumnya sudah pernah diteliti oleh R. Imas Aguslina mahasiswa Universitas Negeri Lampung yang mengkaji tentang menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas dan Ruri Sandra Dewi Universitas Negeri

Yogyakarta yang mengkaji tentang masalah-masalah pengelolaan kelas dan upaya masalah dalam pengelolaan kelas. Namun, pada penelitian ini penulis mengkaji bagaimana pendekatan pengelolaan kelas pada pembelajaran puisi rakyat, prinsip-prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan penataan ruang kelas. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis menyusun skripsi tentang “Pengelolaan Kelas oleh Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Puisi Rakyat di SMP Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Pengelolaan kelas di SMP Al Kautsar Bandar Lampung guru membelajarkan KD 3.9 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan gurindam yang dibaca dan didengar.

Melalui kesastraan lama dapat memahami nilai-nilai yang ingin diwariskan para leluhur. Puisi rakyat berupa pantun, syair, gurindam, atau puisi rakyat yang berkembang di daerah tertentu. Pada acara-acara di televisi, kepiawaian membuat pantun masih menjadi andalan untuk melucu.

Sementara itu, SMP Al Kautsar Bandar Lampung memiliki kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi tempat penelitian. SMP Al Kautsar Bandar Lampung berakreditasi A. SMP Al Kautsar Bandar Lampung merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum revisi 2017. SMP Al Kautsar Bandar Lampung didirikan pada tahun 1991. SMP Al Kautsar meraih juara dalam bidang akademik dan non akademik seperti, pidato bahasa Inggris, LCT MIPA, kompetensi sains biologi, roket air, olimpiade kimia, *story telling* FLS2N, desain membatik, lomba menulis puisi tekwondo kelas middle, baca quran putra dan putri FLS2N, dst.

Berkaitan dengan segudang prestasi yang dimiliki sekolah ini, hal tersebut tentunya didukung dengan sejumlah tenaga pendidik yang kompeten. Kekompetenan tenaga pendidik ini juga menjadi acuan penting bagi penulis dalam melakukan penelitian Pengelolaan kelas di SMP Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia pada pembelajaran puisi rakyat di kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung antara lain dalam hal.

1. Bagaimanakah pendekatan pengelolaan kelas guru bahasa Indonesia di SMP Al Kautsar Bandar Lampung pada pembelajaran puisi rakyat?
2. Bagaimanakah prinsip-prinsip pengelolaan kelas guru bahasa Indonesia di SMP Al Kautsar Bandar Lampung pada pembelajaran puisi rakyat?
3. Bagaimana penataan ruang di kelas kelas VII E di SMP Al Kautsar Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia di SMP Al Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 yang mengkaji hal-hal berikut.

1. pendekatan pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia kelas di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

2. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia kelas di SMP Al Kautsar Bandar Lampung.
3. Penataan ruang di kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi sebagai acuan untuk mengelola kelas secara efektif dan kondusif
2. Penelitian ini bermanfaat bagi calon guru yang akan mengajar di sekolah untuk mempelajari cara mengelola kelas yang efektif.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia yang akan meneliti mengenai pengelolaan kelas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang sebagai subjek dalam penelitian pengelolaan kelas. Proses pengambilan data dilaksanakan di kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung tahun 2017/2018. Objek pada penelitian ini, mengkaji tentang pendekatan pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan penataan ruang kelas. Penelitian pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung saat penelitian berlangsung membelajarkan sesuai dengan KD 3.9 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan gurindam yang dibaca dan didengar).

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Pembelajaran

Sistem merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem erat kaitnya dengan perencanaan. Perencanaan itu sendiri adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna. Oleh sebab itu proses berpikir dengan pendekatan sistem memiliki daya ramal akan keberhasilan suatu proses, artinya apabila seluruh komponen yang membentuk sistem berkerja sesuai dengan fungsinya, maka dapat dipastikantujuan yang ditentukan akan tercapai secara optimal sebaliknya, jika komponen-komponen yang membentuk sistem tidak dapat berkerja dengan fungsinya, maka pergerakan sistem akan terganggu, yang berarti akan menghambat pencapaian tujuan.

Menurut Ely (dalam Rohman dan Amri, 2013: 3), sistem bermanfaat untuk merancang/merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membenatu menciptakan jhasil yang di harapkan. Oleh sebab itu proses perencanaan sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan diantaranya sebagai berikut:

1. Melalui sistem perencanaan yang matang guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan. Sistem memiliki peran yang kuat

dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran kerana memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi. Sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Melalui sistem perencanaan, guru menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

2.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, dan faktor sarana dan prasarana.

1. Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa adanya guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa di implementasikan, karena guru merupakan suatu pekerjaan profesional, sehingga jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus yang menuntut seorang guru menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, dengan harapan akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik secara otomatis akan mampu menghasilkan output yang baik pula. Dengan demikian, efektivitas proses

pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas/kemampuan guru (Rohman dan Amri,2013: 4).

Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar (Sanjaya,2006: 52).

2. Faktor siswa

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin (dalam Rohman dan Amri, 2013: 5) disebut *pupil formative experience* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain-lain, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar pengetahuan dan sikap. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain-lain. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya.

3. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran.

Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan/pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar-mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga.

2.1.2 Komponen Sistem Pembelajaran

Komponen-komponen sistem pembelajaran ada 5, yaitu:

1. Tujuan, tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa. Semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khusus dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan pelaksanaan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Isi/materi pelajaran merupakan komponen ke dua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pelajaran, artinya strategi terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah menguasai materi pelajaran (Subject Centered Teaching).
3. Strategi/metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat di implementasikan melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.
4. Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.
5. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan sebagai komponen sistem pembelajaran.

2.2 Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah dan Zain, 2010: 5).

Menurut Usman mengajar adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungan dengan anak didik dan bahan pembelajaran sehingga menimbulkan proses belajar-mengajar pada diri siswa. Sedangkan menurut Hamalik (2001: 41) mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah. Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya usaha guru dalam menerapkan komponen pembelajaran (tujuan, bahan pelajaran, metode dan alat media serta evaluasi agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suryani dan Agung, 2012: 18).

2.2.1 Pengertian Strategi Belajar Mengajar

Menurut Mansyur (Djamarah dan Zain 2010: 5), batasan belajar mengajar yang bersifat umum mempunyai empat dasar strategi, yaitu:

1. mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan;
2. memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;

3. memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya;
4. menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

2.2.2 Implementasi Belajar Mengajar

Djamarah dan Zain (2010: 29) menyatakan proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan dalam membantu kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien serta menyenangkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di kelas adalah *job description*, yaitu proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.

Ada empat upaya-upaya yang diusahakan untuk menganalisis proses pengelolaan belajar mengajar menurut Djamarah dan Zain (2010: 30), yaitu perencanaan, pengorganisasian, penghargaan, dan pengawasan, berikut akan dipaparkan mengenai upaya-upaya pengelolaan belajar mengajar.

1. Perencanaan, upaya yang dilakukan sebagai berikut:
 - a. menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana cara melakukannya;
 - b. membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target;
 - c. mengembangkan alternatif-alternatif;
 - d. mengumpulkan dan menganalisis informasi;
 - e. mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan;

2. Pengorganisasian, upaya yang dilakukan sebagai berikut:
 - a. menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan;
 - b. pengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur;
 - c. membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 - d. merumuskan, menetapkan metode, dan prosedur;
 - e. memilih, mengadakan latihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber lain yang diperlukan.

3. Pengarahan, upaya yang dilakukan sebagai berikut:
 - a. menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci;

- b. memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana serta pengambilan keputusan;
 - c. mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik;
 - d. membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi.
4. Pengawasan, upaya yang dilakukan sebagai berikut:
- a. mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibandingkan dengan rencana;
 - b. melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran;
 - c. menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

2.2.3 Mengelola Proses Belajar Mengajar

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus mampu memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan (Suryosubroto, 2002: 27).

1. Kemampuan Merencanakan Pengajaran

Pengajaran merupakan totalitas aktivitas belajar-mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi (Rohani, 2010: 85).

Menurut Suryosubroto (2002: 27) Sehubungan dengan kemampuan merencanakan pengajaran akan dijelaskan hal-hal sebagai berikut.

1) Menguasai GBPP

Program pengajaran merupakan seperangkat rencana bahan pengajaran yang digunakan sebagai pedoman pengajaran. Program pengajaran tersebut tertuang dalam GBPP yang di dalamnya memuat tujuan, bahan, dan program. Sebelum tampil di depan kelas, guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dan bahan pelajaran yang mendukung jalannya proses belajar mengajar.

2) Menyusun analisis materi pelajaran (AMP)

Analisis materi pelajaran adalah hasil kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti isi GBPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Adapun fungsi analisis materi pelajaran sebagai acuan untuk menyusun program tahunan, program semester, program satuan pelajaran dan rencana pengajaran. Sasaran analisis materi pelajaran yang merupakan komponen utama, meliputi:

- a. terjabarnya tema, konsep, pokok bahasan, sub pokok bahasan konsep, sub konsep, sub tema;
- b. terpilihnya metode yang efektif dan efisien;
- c. terpilihnya sarana pembelajaran yang paling cocok;
- d. tersedianya alokasi waktu sesuai dengan lingkup materi, ke dalam materi, dan keluasan materi. Depdikbud dalam Suryosubroto (2002: 30).

3) Menyusun program semester/catur wulan.

Menyusun program semester/catur wulan didasarkan program tahunan. Program tahunan dan program semester merupakan sebagian dari program pengajaran.

Program tahunan memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satuan pelajaran, sedangkan program semester atau catur wulan memuat alokasi waktu setiap satuan bahasan setiap semester. Dalam menyusun program semester/catur wulan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. menghitung hari dan jam efektif selama satu semester;
- b. mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama semester;
- c. membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu semester. Wiyono dalam Suryosubroto (2002: 31)

4) Menyusun program satuan pelajaran

Program satuan pengajaran merupakan salah satu bagian dari program pelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan.

Fungsi satuan pelajaran digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan KBM agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Sehubungan dengan penyusunan satuan pelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: karakteristik kemampuan awal siswa; tujuan instruksional khusus; bahan pelajaran; metode mengajar; sarana/alat pendidikan; strategi evaluasi.

Tahap mengajar secara umum di bagi menjadi tiga pokok tahapan, yakni tahap pemula (prainstruksional), tahap pembelajaran (instruksional), dan tahap

penilaian/tindak lanjut. Ketiga tahapan ini harus ditempuh setiap saat melaksanakan pembelajaran. Satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan proses pembelajaran (Suryani dan Agung, 2012: 18).

1. Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh saat melaksanakan pembelajaran. Beberapa kegiatan dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahap ini sebagai berikut:
 - a. guru menanyakan kehadiran peserta didik (siswa) dan mencatat siapa yang tidak hadir;
 - b. bertanya kepada siswa, sampai di mana pembahasa pelajaran sebelumnya;
 - c. mengajukan pertanyaan kepada kelas atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran sebelumnya;
 - d. memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya;
 - e. mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat namun mencakup segala aspek.
2. Tahap instruksional adalah tahap inti pembelajaran, yakni memberikan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum, tahap instruksional ini dapat diidentifikasi ke dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:
 - a. menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa;
 - b. menulis pokok materi yang akan dibahas hari itu;
 - c. membahas pokok materi yang telah dituliskan;

- d. pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret;
 - e. penggunaan media pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi;
 - f. menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.
3. Tahap Evaluasi adalah tahapan terakhir dari strategi mengajar. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Kegiatan yang dilakukan antara lain :
- a. mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap kedua;
 - b. apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa;
 - c. untuk memperkaya pengetahuan siswa materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas/pekerjaan rumah
 - d. mengakhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahapan di atas yang telah dibahas, merupakan satu rangkaian kegiatan terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk dapat mengatur dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut bisa diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan profesional seorang guru, khususnya dalam melaksanakan strategi mengajar.

2. Kemampuan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar menurut Suryosubroto (2002: 36) adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran, berikut ini akan dijelaskan tentang membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode belajar, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas, dan menutup pelajaran.

1) Membuka Pelajaran

Usman 1990 (dalam Suryosubroto, 2009: 32), membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar. Sehubungan dengan membuka pelajaran, menurut Hasibuan 1988 (dalam Suryosubroto, 2002: 39) kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan mental siswa dalam menerima pelajaran adalah:

- a. mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai;
- b. mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari;
- c. menentukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar;
- d. menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran.

2) Menyampaikan Materi Pelajaran

Dalam menyampaikan bahan pelajaran perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran. Sudjana mengemukakan hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut:

- a. bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan;
- b. bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar/bahan, tidak perlu dirinci;
- c. menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan;
- d. urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan;
- e. bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

3) Menggunakan Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru terciptalah interaksi edukatif. Menurut Sudjana (dalam Suryosubroto, 2002: 36), dalam praktik mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar seperti:

- a. ceramah, tanya jawab, dan tugas;
- b. ceramah, diskusi, dan tugas;
- c. ceramah, demonstrasi, dan eksperimen;

- d. ceramah, sosiodrama, dan diskusi;
- e. ceramah, *problem solving*, dan tugas;
- f. ceramah, demonstrasi, dan latihan.

4) Menggunakan Alat Peraga dalam Pengajaran

Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan untuk membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Sudjana (dalam Suryosubroto, 2009: 40) alat peraga dalam proses belajar mengajar penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebaagi alat untuk membantu mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif;
- b. penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar;
- c. alat peraga dalam pengajaran penggunaanya integral dangan tujuan dan isi pelajaran;
- d. penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

5) Pengelolaan Kelas

Arikunto (dalam Suryosubroto, 2002: 49) pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang

membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Kegiatan mengelola kelas menyangkut kegiatan sebagai berikut:

- a) mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, dan sebagainya;
- b) menciptakan iklim belajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu mengenai dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas
Sardiman (1986).

6) Interaksi Belajar Mengajar

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah proses hubungan antara guru dengan siswa selama berlangsungnya pengajaran. Sehubungan dengan pelaksanaan PBM Suharsimi Arikunto (dalam Suryosubroto, 2002: 51), mengemukakan interaksi belajar mengajar meliputi.

- a. Persiapan, meliputi: menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apresepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR).
- b. Kegiatan pokok belajar, meliputi; merumuskan tujuan pelajaran, guru mencatat atau mendiktekan, guru menerapkan secara lisan/tulisan, guru mendemostrasikan, murid mencoba mendemostrasikan sendiri, murid mencoba mendemonstrasikan secara kelompok, diskusi kelas, murid belajar sendiri, guru memberi bantuan belajar secara individual kepada siswa, guru bertanya, murid bertanya.

7) Menutup Pelajaran

Menurut Usman (dalam Suryosubroto, 2002: 52) menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut disebutkan bahwa kegiatan menutup pelajaran terdiri dari:

- a. merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas.
- b. mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran.
- c. mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.

2.3 Pengelolaan Kelas

Perlu disadari bahwa bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas, tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi, cara tersebut mungkin tidak dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda terhadap seorang atau sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu, keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna.

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik.

2.3.1 Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya.

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran (pembinaan “report”, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya) (Rohani Ahmad, 2010: 143).

Purnomo (dalam Suryani dan Agung, 2012: 185) menyatakan bahwa kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional). Lingkungan fisik meliputi ruangan, keindahan, kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana dan alat pengajaran, ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan yang baik. Nawawi (dalam Suryani dan Agung, 2012: 186) menyatakan memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

2. Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai mencapai suatu tujuan.

Menurut Arikunto 1986 pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. Dari uraian tersebut dapatlah dimengerti bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha pengaturan di dalam kelas yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.3.2 Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan, karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Menurut Usman (dalam Suryani dan Agung, 2012:188) pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, tujuan umum pengelolaan

kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Kedua, tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas sehingga peserta didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain-lain sebagainya (Soetipo, 2005).

Dengan demikian Suryani dan Agung (2012:189) menyimpulkan tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

2.3.3 Pendekatan Pengelolaan Kelas

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, dan dengan pendekatan yang dipilihnya diharapkan menjadi alternatif terbaik untuk pemecahan masalah. Berbagai

pendekatan dalam pengelolaan kelas menurut Rohani dan Ahmad, 1999. Soetopo (dalam Suryani dan Agung, 2012:189) dapat diikuti uraian sebagai berikut ini.

1. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- a. Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya.
- b. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama dikalangan siswa. Kegiatan itu akan menjadi penguatan positif sehingga tujuan yang dirumuskan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu menurut pendekatan ini tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas.

Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

2. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial di dalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya, ada hubungan yang baik antara guru dengan siswa, atau antar siswa dengan siswa. Dalam hal ini guru adalah kunci dalam hal pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Iklim sosial dan emosional yang baik adalah adanya hubungan antarpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas.

- b. Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif.

Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.

3. Pendekatan Proses Kelompok

Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar. Dasar dari pendekatan ini adalah psikologi sosial dan dinamis kelompok yang menentang dua asumsi sebagai berikut:

- a. Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain, kegiatan di kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit yang bersifat individual
- b. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa dan

bahkan juga guru untuk bekerja sama dalam kelompok harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada bila mana siswa belajar sehari-hari (produktif). Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat diwujudkan berupa regu mengajar yang bertugas membantu kelompok belajar.

2.3.4 Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Suryani dan Agung (2012: 192) terkait dengan pengelolaan kelas banyak faktor-faktor yang mempengaruhi yang pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Demikian juga dengan kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Berikut prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dimaksud:

1. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas Suryani dan Agung (2012: 194).

Guru yang hangat, akrab antusias, dan tulus akan lebih mudah mengelolala kelasnya, dari pada guru yang tegang dan sok jaim. Ada kemungkinan kelas tenang karena tampak sangar dan kemarahan kita, tapi percahayalah, cara terahir ini hanya akan menguras emosi kita, membuat kita lelah secara emosional, dan hanya menyimpan bom-bom waktu untuk masa mendatang. Guru yang hanya mengandalkan kemarahan dan wajah kaku tidak akan pernah mendapatkan respek dari murid-muruidnya.

Tindakan guru yang seperti ini juga melenyapkan kesempatan anak untuk belajar bagaimana menjadi lebih dewasa. Ingatlah, bahwa kedewasaan hanya bisa tercapai melalui interaksi yang sehat antara anak dan orang dewasa. Masih banyak guru dalam proses dan kegiatan belajar mengajar kurang hangat atau akrab serta antusias terhadap siswanya. Bersikap antusias dan akrab karena sikap tersebut membawa efek positif terhadap perubahan tingkah laku peserta didiknya. Sikap itu akan membawa suasanapeserta didik dalam suasana belajar yang meramgsang dan bermakna. Knolock dalam Djabidi (2016: 93) berpendapat bahwa keterbukaan guru akan menyembuhkan peserta didk yang akan selalu membuat pertenggaran di kelas.

Kehangatan dan keantusiasan merupakan cara guru mengekspresikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, misalnya bahasa yang digunakan tidak terkesan memojokkan siswa, mimik atau wajah yang hangat tidak terkesan tegang, tetapi akrab dan bersahabat dengan sedikit senyuman, dan lain sebagainya, tidak mencibir atau melototi siswa. Sikap semacam ini sangat perlu. Sebab dapat memunculkan keberanian siswa untuk menduga dan akhirnya keberanian siswa untuk berpikir dan berargumentasi.

2. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik Suryani dan Agung (2012: 192).

Memiliki variasi dalam mengajar, gaya guru monoton dalam mengajar dapat mengikibatakan kebosanan belajar. Ucapan guru dapat memengaruhi motivasi peserta didik. Ucapan lurus tanpa naik turun, lemah dan keras serta tidak diiringi oleh gerak motorik dan mimik, menyebabkan peserta didik menjadi bosan.

Penggunaan alat atau media, alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat.

Adanya variasi dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif menghindari kejenuhan.

Keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan,

penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran.

Ada tiga jenis variasi yang dapat dilakukan guru, yaitu variasi pada waktu bertatap muka atau melaksanakan proses pembelajaran, variasi dalam menggunakan media/alat bantu pembelajaran, variasi dalam melakukan pola interaksi.

3. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif Suryani dan Agung (2012: 192).

Bertindak luwes dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik misalnya dalam usaha memecahkan masalah, kadang-kadang usaha itu didominasi oleh suatu kelompok tertentu, dan kadang-kadang hasil prestasinya hanya untuk kelompok itu. Tentu saja hal itu tidak adil, maka guru berusaha mengubah suasana pendominasi ke dalam suasana *urun rembung* pendapat dari setiap kelompok sehingga hasilnya dapat dirasakan sebagai hasil usaha bersama.

Prilaku mengganggu bisa dilakukan oleh siswa secara individual atau oleh kelompok siswa. Prilaku ini biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala tingkah laku seperti meniru ucapan atau kalimat guru secara sengaja, mengucapkan kata-kata “uuuhhhh” manakala ada siswa yang bertanya atau mengeluarkan pendapat, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang semestinya tidak perlu ditanyakan, mencemooh siswa, melakukan gerakan-gerakan fisik yang bersifat mengganggu terhadap siswa lain, dan lain sebagainya. Jika dibiarkan prilaku-prilaku tersebut, akan menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan.

Menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan belajar mengajar agar berada dalam kondisi yang kondusif sehingga perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran.

4. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang Suryani dan Agung (2012: 194).

Mampu menciptakan suasana belajar yang sehat dan kompetitif. Persaingan yang sehat antara individu atau kelompok perlu dikembangkan dalam upaya meningkatkan usaha belajar. Sikap tanggap terhadap berbagai perilaku yang muncul di dalam kelas, baik perilaku yang mendukung seperti tanggap terhadap perhatian siswa, keantusiasan siswa, motivasi belajar siswa yang tinggi, dan lain sebagainya, maupun tanggap terhadap setiap perilaku yang tidak mendukung seperti ketidacacuhan, motivasi belajar yang rendah, dan lain sebagainya. Ketanggapan ini diarahkan agar kehadiran guru dalam kelas betul-betul dirasakan oleh siswa Sanjaya Wina (2011: 46). Untuk memberikan kesan tanggap ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- a. memberikan komentar baik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari maupun terhadap perilaku siswa. Komentar yang bersifat positif dan bisa menggugah perhatian siswa sangat diperlukan untuk membangun suasana yang

optimal. Hindari komentar-komentar yang bernada mengancam atau mematahkan semangat siswa untuk belajar.

- b. Menjaga kontak mata, artinya setiap saat guru perlu memperhatikan siswa melalui pandangan secara terus menerus. Pandangalah mata siswa satu per satu. Melalui pandangan itulah siswa akan merasa diperhatikan. Sering dalam suatu proses belajar mengajar, guru tidak melakukan kontak mata. Kalau pandangan tidak mengarah ke langit-langit kelas, maka ia akan mengarahkan pandangannya ke luar melalui jendela kelas. Prilaku guru semacam ini tentu saja mengakibatkan kurangnya kontrol terhadap prilaku siswa.
- c. Gerak mendekat, artinya guru perlu memberi perhatian khusus baik kepada individu maupun kepada kelompok. Gerak mendekat akan memberi kesan adanya perhatian guru terhadap aktivitas siswa, sehingga akan terbangun suasana akrab dan bersahabat antara guru dan siswa. Di samping itu, gerak mendekat juga bisa dilakukan untuk mengembalikan kondisi belajar siswa, misalnya gerak mendekat pada siswa yang berperilaku mengganggu.

5. Penekanan pada Hal-Hal yang Positif

Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif Suryani dan Agung (2012: 195). Salah satu hal yang sering kali diabaikan oleh guru adalah penekanan pada hal-hal positif.

Harus dengan jujur diakui guru lebih sering menegur dari pada memuji. Guru lebih peka terhadap kesalahan anak daripada kebaikan anak. Guru sering menahan diri

untuk berterimakasih atau memberi pujian pada anak. Sebaliknya, tanpa berpikir panjang guru akan marah-marah pada anak yang ribut. Padahal, penekanan pada hal-hal positif akan sangat membantu guru menimbulkan aura positif bagi kelasnya, sehingga memudahkan ia dalam mengelola kelas. Terbangunnya hubungan positif antara anak didik dengan pengajaran, yang akan menghasilkan sesuatu yang tepat dan positif. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh para pengajar, sebab dapat membuat mereka bersemangat untuk selalu melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan proses belajar mereka.

Seorang pengajar harus tetap terlihat ceria dan bijaksana, walaupun sebenarnya ia tidak sedang dalam kondisi prima. Pengajar juga harus mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak didiknya, agar mereka dapat melaksanakan kewajibannya, yaitu belajar. Menekakan serta mengarahkan siswa untuk berpikir dan berbuat kepada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik yang negatif Eneng (2014: 245) dalam Djabidi 2016.

6. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan tanggung jawab Suryani dan Agung (2012:195).

Prinsip yang paling penting dalam pengelolaan kelas adalah keteladanan. Hal ini sering kali dibicarakan dan sering dibahas. Dalam tataran verbal pun setiap guru pasti menyetujuinya. Namun, jarang sekali guru mencoba keampuhannya. Penanaman

disiplin akan jauh lebih mudah dengan cara memberikan contoh dan teladan tentang pengendalian diri dan disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab. Terkadang guru merasa bahwa “anak didik tidak akan tahu” atau “anak akan mengerti”, bilamana mereka melakukan suatu tindakan tidak terpuji. Namun, siswa jelas mengerti dan siswa bisa mengukur dan menilai bagaimana guru mereka itu. Di lain pihak, guru tidak perlu berlelah-lelah “berkhotbah” bila ia sendiri sudah jadi contoh hidup bagi anak didik atau muridnya.

Selalu menegakkan disiplin dalam suatu pelajaran tertulis prises belajar mengajar mencerminkan langkah-langkah kegiatan guru dan peserta didiknya. Langkah-langkah itu harus dilakukan dengan konsekuen dan penuh disiplin serta luwes dalam penyelesaiannya.

2.3.5 Keterampilan Pengelolaan Kelas

Suryani dan Agung (2012:195) menyatakan komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

Masalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, adalah tiga buah strategi yang termasuk ke dalam ruang lingkup keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Semua

kegiatan yang disebutkan di atas akan diperjelas dan diperdalam pada uraian berikut ini:

1. Keterampilan yang Berhubungan dengan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal

Komponen ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan pelajaran serta aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan sebagai berikut:

A. Sikap tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir bersama mereka. Guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis.

Sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara:

a. memandang secara saksama

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandang serta interaksi antarpribadi yang dapat ditampilkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

b. gerak mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas atau aktivitas siswa. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberik kritikan dan hukuman.

c. memberi pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh siswa didik sangat diperlukan, baik dapat berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman.

d. memberikan reaksi terhadap gangguan

Kelas tidak selamanya tenang, yang berarti pasti ada gangguan. Hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran guru haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula, sehingga dapat mencengah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

B. Membagi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi apabila guru membagi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

a. Visual

Guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama sedemikian rupa sehingga ia dapat melirik kegiatan kedua, tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandangan ini bisa dilakukan terhadap individu maupun kelompok.

b. Verbal

Guru dapat memberikan penjelasan, pernyataan, komentar, dan sebagainya terhadap aktivitas siswa pertama sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas siswa yang lain.

C. Pemusatan Perhatian Kelompok

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian siswa dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahawa ia bekerjasama dengan kelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Untuk itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, yaitu

a. Memberi tanda

Dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan pada perhatian kelompok terhadap suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya menciptakan atau membuat situasi tentang sebelum memperkenalkan objek, pernyataan, atau topik, dengan memilih siswa secara acak untuk meresponnya.

b. Pengarahan dan petunjuk yang jelas

Guru harus seringkali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran pada siswa, sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil, ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

c. Pertanggung jawaban

Guru menerima pertanggungjawaban siswa atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Kegiatan siswa sebagai anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kegiatan sendiri, maupun kegiatan kelompoknya. Misalnya, dengan meminta kepada siswa untuk memperagakan, melaporkan hasil dan memberi tanggapan.

d. Penghentian

Tidak semua tingkah laku yang mengganggu kelompok, siswa dalam kelas dapat dicegah atau dihindari dengan baik, sehingga guru harus melakukan teguran secara verbal atau memperingatkan siswa. Teguran itu efektif jika:

1. Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu.
2. Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan serta mengandung penghinaan.
3. Menghindari ocehan atau ejekan guru atau yang berkepanjangan.

e. Penguatan

Untuk menanggulangi siswa yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang dipilih dengan sesuai masalahnya. Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial untuk mengatasi siswa yang terus mengganggu atau yang tidak melakukan tugas.

f. Kelancaran

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya. Ada sejumlah kesalahan yang harus guru hindari:

1. Campur tangan yang berlebihan.

Apabila guru menyela kegiatan yang sedang asyik berlangsung dengan momentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak, kegiatan itu akan terganggu atau terputus.

2. Penyimpangan

Karena guru terlalu asyik dalam kegiatan menyampaikan bahan pelajaran, menyebabkan pada waktu tertentu penjelasannya atau pembicaraannya menyimpang dari pokok persoalan pelajaran yang sedang dibicarakan. Penyimpangan itu dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.

3. Ketidaktepatan berhenti dan memulai kegiatan

Ketidaktepatan berhenti dan memulai kegiatan dapat terjadi bila guru memulai aktivitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya menghentikan kegiatan pertama, memulai kegiatan yang kedua, kemudian kembali pada kegiatan pertama. Dengan demikian guru tidak dapat mengendalikan situasi kelas dan akhirnya mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.

g. Kecepatan

Kecepatan di sini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan yaitu bertele-tele dan mengulangi penjelasan yang

tidak perlu. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan, yaitu:

1. Mengulang hal-hal tertentu

Kesalahan ini terjadi apabila pembicaraan guru bersifat mengulang-ulang hal-hal tertentu, memperpanjang keterangan dan penjelasan, mengubah teguran yang sederhana menjadi kupasan yang panjang.

2. Mengulangi penjelasan yang tidak perlu

Kesalah yang perlu guru hindari adalah pengulangan penjelasan yang tidak perlu. Kesalahan ini muncul bila guru memberi petunjuk atau penjelasan kepada kelompok kecil siswa atau secara individual, yang sebenarnya sudah diberikan dalam kelas atau kelompok besar secara bersama.

2. Keterampilan yang Berhubungan dengan Pengembangan Kondisi Belajar yang Optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan tanggapan yang sesuai, guru dapat melaporkan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa, untuk membantu mengatasinya.

Bukanlah kesalahan profesional guru apabila ia dapat menangani setiap masalah siswa di dalam kelas. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang

terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Seperangkat strategi adalah sebagai berikut:

a. Modifikasi tingkah laku

Guru harus menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

b. Pendekatan pemecahan masalah kelompok

Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:

1. memperlancar tugas-tugas: mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
2. memelihara kegiatan-kegiatan kelompok: memelihara dan memulihkan semangat siswa dan menangani masalah yang timbul.

c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku menyimpang yang muncul, dan mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

2.3.6 Penataan Ruang Kelas

Suryani dan Agung (2012: 202) menyatakan agar tercipta suasana yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas/belajar.

Penyusunan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar hal-hal berikut perlu diperhatikan.

- a. Ukuran dan bentuk kelas.
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa.
- c. Jumlah siswa dalam kelas.
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok.
- e. Jumlah kelompok dalam kelas.
- f. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti pandai dan kurang pandai, pria dan wanita) Suryani dan Agung (2012: 202).

Penataan ruang kelas ini terkait dengan pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan ventilasi serta cahaya untuk itu, ikuti uraian di bawah ini.

1. Pengaturan Tempat Duduk

Rohani Imam (2010: 149) menyatakan dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar. Beberapa pengaturan tempat duduk di antaranya,

1. Berbaris berjajar;
2. Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang;
3. Setengah lingkaran seperti dalam teater, di mana di samping guru bis langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada peserta didik;
4. Berbentuk lingkaran;
5. Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau ruang praktik laboratorium;
6. Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk yang diatur.

Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

2. Pengaturan Alat-alat Pembelajaran

Alat-alat pelajaran perlu disimpan di tempat khusus, tetapi cukup diatur di dalam kelas, sehingga bila sewaktu-waktu digunakan akan cepat. Di antara alat-alat pembelajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan kelas
 1. Sekolah yang maju ada perpustakaan di setiap kelas.
 2. Pengaturannya bersama-sama siswa
- b. Alat-alat peraga media pembelajaran
 1. Alat peraga atau media pembelajaran semestinya diletakkan di kelas agar mempermudah dalam menggunakannya.
 2. Pengaturannya bersama-sama siswa.

- c. Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain
 - 1. Ukurannya disesuaikan.
 - 2. Warnanya harus kontras
 - 3. Penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.
- d. Papan presensi siswa
 - 1. Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.
 - 2. Difungsikan sebagaimana mestinya.

3. Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

- a. Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya:
 - 1. Burung Garuda.
 - 2. Teks Proklamasi.
 - 3. Selogan pendidikan.
 - 4. Para pahlawan peta/*globe*.
- b. Penempatan lemari
 - Untuk buku di depan dan alat-alat peraga dibelakang.
- c. Pemeliharaan kebersihan
 - 1. Siswa bergiliran untuk membersihkan kelas
 - 2. Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban di kelas

4. Ventilasi dan Tata Cahaya

Rohani Ahmad (2010: 149) menyatakan ventilasi harus menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar, peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada bulletin board, buku bacaan, dan sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan. Menurut Suryani dan Agung (2012: 204) sebagai berikut:

- a. Ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas
- b. Sebaiknya tidak merokok
- c. Pengaturan cahaya perlu diperhatikan
- d. Cahaya yang masuk harus cukup
- e. Masuknya dari arah kiri jangan berlawanan dari bagian

2.4 Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Memahami Puisi Rakyat

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat menguasai berbagai teknik, strategi, dan metode saat pembelajaran berlangsung. Tanpa kemampuan ini maka *performance* dan karisma guru akan menurun, bahkan kegiatan pembelajaran bisa kacau tanpa tujuan. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi haruslah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sehingga pembelajaran dapat terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik mampu menyimpulkan ciri

umum puisi rakyat (pantun, syair, dan gurindam) pada teks yang dibaca/didengar dan peserta didik mampu membandingkan persamaan dan perbedaan struktur pantun, syair, dan gurinda pada teks yang dibaca/didengar.

Puisi rakyat juga sering disebut sebagai puisi lama. Puisi lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Puisi lama sebagai karya sastra memiliki nilai moral, pendidikan, nasehat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama. Puisi lama biasanya terikat oleh kebiasaan dan adat masyarakat, bersifat istana sentris, bentuknya baku, dan norma nama pengarangnya tidak disertakan.

Dalam dunia kesastraan kita memiliki warisan turun-temurun berupa cerita rakyat atau puisi rakyat yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Karena merupakan hasil turun-temurun dan tidak diketahui siapa pengarangnya, puisi lama biasanya disampaikan dari mulut-kemulut. Puisi lama terlihat kaku karena terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah kata dalam tiap baris, jumlah baris dalam tiap bait dan juga pengulangan kata yang bisa di awal maupun di akhir sajak atau kita kenal dengan sebutan rima. Pada bagian ini puisi lama yang akan dibahas adalah pantun, syair dan gurindam.

2.4.1 Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari negeri India. Istilah gurindam berasal dari bahasa India, yaitu *kirindam* berarti “mulamula” atau “perumpamaan”. Gurindam sarat nilai agama dan moral. Tak dimungkiri bahwa gurindam bagi orang dulu sangat penting dan dijadikan norma dalam kehidupan. Seperti apakah gurindam sebenarnya? Gurindam adalah puisi lama (Melayu) yang sangat penting sebagai warisan budaya.

Gurindam merupakan bentuk puisi lama yang ditandai dengan dua beris kalimat ber-rima sama namun dalam satu kesatuan.

Secara definisi, gurindam diartikan sebagai karya sastra lama yang berbentuk seperti puisi dan terdiri dari dua baris dalam kalimat dengan sajak (rima) yang sama. Biasanya gurindam terdiri dari lebih dari satu bait. Pada baris pertama, gurindam berisi sebuah persoalan dan syarat, sedangkan pada baris kedua gurindam menjawab persoalan pada baris pertama. Gurindam diidentik dengan pantun nasehat. Padahal, pada dasarnya kedua sastra ini berbeda. Gurindam terdiri dari dua larik dalam satu bait, sedangkan pantun bisa lebih dari empat larik. Berikut ini beberapa ciri khas gurindam yang membedakannya dari karya sastra yang lain:

- a) terdiri atas dua baris dalam se bait.
- b) tiap baris memiliki jumlah kata sekitar 10-14 kata.
- c) tiap baris memiliki rima sama atau bersajak A-A, B-B, C-C, dan seterusnya.
- d) merupakan satu kesatuan yang utuh.
- e) baris pertama berisi soal, masalah, atau perjanjian.
- f) baris kedua berisi jawaban, akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama.
(isi atau maksud gurindam terdapat pada baris kedua).
- g) isi gurindam biasanya berupa nasihat, filosofi hidup atau kata-kata mutiara.

Jenis-jenis gurindam, yaitu:

1. Gurindam Berangkai, adalah bentuk gurindam yang ditandai dengan kata yang sama pada baris pertama tiap baitnya. Contoh :

Lakukan saja yang menurutmu benar

Lakukan saja yang menurutmu pantas

Hidup hanya bergantung hati

Hidup hanya sesaat dan kemudian mati

2. Gurindam Berkait, adalah gurindam yang ditandai dengan adanya keterkaitan antara bait pertama dengan bait-bait seterusnya. Contoh :

Siapa tak ingin sesat dunia akhirat

Maka cepatlah taubat sebelum terlambat

Tapi siapa yang lekas bertaubat sebelum kiamat

Maka didapatlah itu yang namanya selamat

2.4.2 Pantun

Pantun adalah puisi Melayu yang mengakar dan membudaya dalam masyarakat.

Pantun dikenal dengan banyak nama di berbagai bahasa di Nusantara, tonton (bahasa Tagalog), tuntun (bahasa Jawa), pantun (bahasa Toba) yang memiliki arti kurang lebih sama, yaitu sesuatu ucapan yang teratur, arahan yang mendidik, bentuk kesantunan.

Pantun tersebar hampir diseluruh Indonesia. Fungsi pantun di semua daerah (Melayu, Sunda, Jawa, atau daerah lainnya) sama, yaitu untuk mendidik sambil menghibur.

Melalui pantun kita menghibur orang dengan permainan bunyi bahasa, menyindir (menegur bahwa sesuatu itu kurang baik) secara tidak langsung, atau memberi nasihat.

Ini bukan berarti orang kita tidak tegas kalau hendak mengatakan sesuatu, tetapi dapat dikatakan bahwa kita memiliki gaya tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu.

Melalui pantun leluhur kita terkesan lebih santun untuk menegur atau menasihati orang secara tidak langsung agar orang yang kita tuju tidak merasa malu atau

dipojokkan. Ciri-ciri pantun dapat dilihat berdasarkan bentuknya. Ciri-ciri ini tidak boleh diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya.

Ciri-ciri pantun:

1. Tiap bait terdiri atas empat baris (larik).
2. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
3. Rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b.
4. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
5. Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Jenis- jenis pantun berdasarkan keterkaitan sampiran dan isi, yaitu:

1. Pantun mulia

Dinamakan pantun mulia apabila sampiran pada baris 1-2 fungsinya selain mempersiapkan lafal untuk isi sekaligus sebagai isyarat dari isi pada baris ke 3-4.

Contoh :

Air di dalam tambah dalam (sampiran)

Hujan di hulu belum juga teduh (sampiran)

Hati ini dendam bertambah dendam (isi–artinya hatinya bertambah marah)

Dendam dahulu belum juga sembuh (isi–kemarahannya dari dulu masih ada)

2. Pantun Anak-anak

a. Pantun bersuka cita

Pantun bersuka cita berisi ungkapan perasaan kegembiraan atau kebahagiaan Contoh :

Burung kenari burung dara (sampiran)

Terbang kearah angkasa luas (sampiran)

Hati siapa tak gembira (isi – arinya setiap anak akan bahagia)

Karena beta telah naik kelas (isi – artinya telah naik kelas)

b. Pantun berduka cita

Pantun berduka cita merupakan pantun isinya mengungkapkan kesedihan atau duka.

Contoh pantun :

Memetik duku di kota Kedu (Sampiran)

Membeli tenda uangnya hilang (Sampiran)

Menangis aku tersedu-sedu (Isi–artinya aku menangis hingga terisak-isak)

Mencari bunda belum juga pulang (isi–artinya tangisku karena ibu lama tidak pulang ke rumah)

3. Pantun nasib atau pantun dagang

Pantun nasib atau pantun dagang adalah pantun yang menggambarkan keadaan seseorang. Contoh :

Pergi ke sekolah mampir Cimahi (sampiran)

Depan bukit lihat belalang (sampiran)

Mungkin memang sudah takdir Illahi (isi–artinya sepertinya sudah ketetapan Tuhan)

Badan sakit tertinggal tulang (isi–artinya memiliki penyakit yang tidak kunjung sembuh)

4. Pantun perkenalan

Pantun perkenalan merupakan pantun yang mengungkapkan pengenalan kepada seseorang dan ucapan ketika berkenalan. Contoh :

Dari mana hendak kemana (sampiran)

Manggis kupas dengan pisau (sampiran)

Jikalau boleh kami bertanya (Isi – artinya seseorang ingin berkenalan)

Gadis manis siapa namamu (isi – artinya kepada seorang gadis ia menanyakan namanya)

5. Pantun Persahabatan

Pantun persahabatan merupakan pantun yang bertema persahabatan atau hubungan dengan teman. Contoh pantun persahabatan :

Lima enam tujuh delapan (sampiran)

Di Pekalongan beli batik (sampiran)

Kalau kau cari teman (Isi–artinya ketika kamu memilih teman atau sahabat)

Seorang teman harus baik (Isi–artinya pilihlah teman yang baik)

6. Pantun Adat

Pantun adat merupakan pantun yang isinya mengandung tentang adat istiadat dan kebudayaan. Contoh :

Menanam kelapa di tanah Bukum (sampiran)

Tinggi sedepa telah berbuah (sampiran)

Adat bermula dari hukum (Isi-artinya adat suatu suku awalnya berasal dari aturan)

Hukum sandar dari Kitabullah (Isi-artinya aturan aturan yang menjadi adat bersandar dari kitab Allah)

7. Pantun Agama

Pantun agama adalah pantun yang berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Contoh :

Banyak bulan perkara bulan (sampiran)

Tidak semulia bulan puasa(sampiran)

Banyak tuhan perkara tuhan (Isi-artinya di dunia ini banyak sekali agama dengan banyak Tuhannya)

Tidak semulia Tuhan Yang Esa (Isi-artinya namun hanya satu yang mulia yaitu Tuhan yang esa)

2.4.3 Syair

Syair adalah salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah syair berasal dari bahasa arab yaitu syi'ir atau syu'ur yang berarti "perasaan yang menyadari", kemudian kata syu'ur berkembang menjadi syi'ru yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain: Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir.

Ciri-ciri syair antara lain :

1. Setiap bait terdiri dari empat baris.
2. Setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata.
3. Bersajak a-a-a-a.
4. Semua baris adalah isi.
5. Bahasa yang digunakan biasanya berupa kiasan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Prastowo, 2016: 22) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen sementara instrumen lainnya, yaitu buku catatan, *tape recorder* (video/audio), kamera, dan sebagainya (Prastowo, 2016: 43).

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Rancangan penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri atas pendekatan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas, keterampilan guru dalam mengelola kelas, dan penataan ruang kelas VII E SMP Al Kautsar.

Melalui desain penelitian ini, data yang telah dikumpulkan selanjutnya diidentifikasi, dianalisis, dideskripsikan, dan diorientasikan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Selanjutnya, pendeskripsian ditulis dalam bentuk narasi dan argumentasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam peristiwa yang

dilaporkan. Penulis melakukan pendeskripsian dengan menyeimbangkan antara analisis dan interpretasi. Analisis digunakan untuk mengorganisasi deskripsi agar dapat dikendalikan sehingga dapat membantu pembaca memahami interpretasi penulis.

3.2 Sumber dan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan pada penelitian berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dan lain-lain. Dengan demikian, sumber dalam penelitian ini adalah aktivitas kegiatan guru mengelola kelas, prinsip-prinsip mengelola kelas, dan penataan ruang di kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Sumber data pada penelitian ini diperoleh berdasarkan kegiatan pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Pendekatan pengelolaan kelas oleh guru bahasa di kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas oleh guru bahasa di kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Penataan ruang di kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan rekaman.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan penulis adalah observasi terhadap ruang kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Sebelum pengamatan di kelas peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap kelas, selain itu observasi juga dilakukan terhadap aktivitas belajar pada pelaksanaan pembelajaran, yaitu aktivitas guru mengajar di dalam kelas. Tujuan penulis melakukan observasi yaitu untuk mengetahui aktivitas guru mengajar dalam kelas dan melihat kondisi kenyamanan ruang kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data otentik berupa dokumen-dokumen atau rekaman yang sudah bersifat tersedia untuk langsung dianalisis. Pendokumentasian yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran.

3. Rekaman

Rekaman adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengabadikan hal-hal yang diperlukan untuk dijadikan data penelitian. Pada penelitian pengelolaan kelas guru bahasa Indonesia, rekaman dilakukan pada pelaksanaan belajar mengajar di

dalam kelas yang meliputi pengelolaan kelas. Adapun rekaman dilakukan dengan mengabadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi sebuah foto dan merekam jalannya proses pelaksanaan pengelolaan kelas menjadi sebuah video.

4. Catatan Lapangan

Moleong (2007) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian pengelolaa kelas guru bahasa Indonesia, catatan lapangan dilakukan pada pelaksanaan belajar dan mengajar dalam kelas yang meliputi pengelolaan kelas. Adapun catatan dilakukan oleh tiga obsever, yaitu waka kurikulum, guru bahasa Indonesia, dan mahasiswa.

Tabel 3.1 Indikator Pengelolaan Kelas Bahasa Indonesia

No	Indikator	Subindikator	Deskripsi	Aspek Kesesuaian/ Aspek yang Diamati	Digunakan/Tidak Digunakan	
					Ya	Tidak
1	Pendekatan pengelolaan kelas	a. Pendekatan perubahan tingkah laku.	Guru menyusun program kelas yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar mewujudkan tingkah yang baik menurut ukuran norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengembangkan variasi mengajar, baik dalam mengajar, penggunaan media maupun interaksi guru dengan anak didik sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dalam mengikuti pembelajaran berlangsung. 2. Ketika kelas terganggu guru berusaha mengembalikan agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar dengan memberikan teguran /penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas. 3. Guru memberikan penguatan positif berupa hadiah atau pujian bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas oleh siswa dan memberikan <i>phunishment</i> kepada siswa yang berperilaku kurang baik. 4. Guru melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik sehingga terbentuknya tingkah laku yang positif. 5. Guru menggunakan teguran ramah, memahami peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan cara lemah lembut. 		
		b. Pendekatan suasana emosi dan sosial.	Guru menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas, artinya ada hubungan baik antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dapat mengendalikan perilaku peserta didik agar peserta didik melakukan sesuatu yang diinginkan dengan memberikan perintah, pengarahan, dan pesan. 2. Sikap guru menumbuhkan rasa kemanusiaan dalam diri siswa, untuk berperilaku tolong menolong dan menghargai. 3. Guru dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar guru dengan anak didik dalam bentuk interaksi yang optimal sehingga menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menggairahkan pada saat pembelajaran. 4. Guru memberikan motivasi yang dapat mendorong anak didik agar aktif belajar dengan memberikan penguatan yang positif. 5. Guru membentuk karakter siswa untuk saling menghormati dan menghargai sesama teman. Misalnya, disaat teman presentasi di dapan kelas siswa mendengarkan dan menyimak, serta tidak mengganggu jalannya diskusi 		

No	Indikator	Subindikator	Deskripsi	Aspek Kesesuaian/ Aspek yang Diamati	Digunakan/Tidak Digunakan	
					Ya	Tidak
		c Pendekatan proses kelompok	Proses kelompok adalah variasi guru mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga terciptanya kelas yang bergairah dalam belajar. Tugas guru memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode atau teknik yang digunakan guru dalam mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok sangat efektif dan produktif sesuai dengan pedoman pembelajaran revisi kurikulum 13 sehingga terciptanya kelas yang bergairah dalam belajar. 2. Guru adil dalam pembagian kelompok. Guru juga adil dalam pembagian tugas yang diberikan kepada siswa sehingga tidak ada kecemburuan siswa diantara siswa lain, karena hal tersebut dapat mengganggu proses belajar siswa. 3. Guru mendekati semua anggota kelompok dan memberikan arahan ataupun masukan untuk meluruskan kesulitan yang dialami anggota kelompok atau individu. 4. Guru mendampingi jalannya diskusi. Apabila terdapat kebingungan, keliruan atau tindakan intimidasi si kuat menekan si lemah guru dapat meluruskannya agar diskusi berjalan secara efektif. 5. Guru memberikan waktu diskusi dengan tepat sehingga siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik tidak memakan waktu yang lama dan diskusi dapat berjalan sesuai dengan waktu yang diharapkan. 		
2	Prinsip-prinsip pengelolaan kelas	a. Hangat dan antusias	Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum memasuki pelajaran guru menyapa murid dengan bertanya kabar, apakah murid sudah sarapan/makan, mengulas materi minggu lalu yang untuk melihat sampai mana kemampuan siswa. 2. Guru menciptakan kondisi kelas yang ramah terhadap siswa. misalnya guru bertanya keadaan kepada murid yang tidak hadir di pelajaran sebelumnya dikarnakan sakit, guru mendekati siswa yang memiliki masalah pada saat pembelajaran. 3. Memelihara kondisi kelas yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tegang pada saat pembelajaran dikelas. 4. Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru serta aktivitas anak didik dengan cara menepuk bahu, membaca hasil tugas yang dikerjakan siswa. 5. Memandang secara seksama melibatkan kontak pandang terhadap siswa sehingga menunjukkan rasa persahabatan, memberikan mimik muka yang menyenangkan sesakli guru tersenyum. 		

No	Indikator	Subindikator	Deskripsi	Aspek Kesesuaian/ Aspek yang Diamati	Digunakan/Tidak Digunakan	
					Ya	Tidak
		b. Bervariasi	Guru menggunakan alat, media, alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antar guru dan anak didik guna mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dalam menyampaikan materi menggunakan variasi visual misalnya LCD, rekaman, video dll. 2. Guru dalam mengajar menggunakan variasi alat bantu yang dapat dipegang dan dimanipulasi. 3. Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik: <ol style="list-style-type: none"> a. guru menggunakan suara dengan (nada suara yang lantang, kejelasan volume suara, kecepatan berbicara) b. kontak pandang guru terhadap siswa dengan mimik (tersenyum, judes, gerak tangan untuk memperjelas pelajaran). 4. Guru menggunakan gaya mengajar/posisi guru pada saat mengajar: <ol style="list-style-type: none"> a. di depan b. di tengah c. di belakang 5. guru memusatkan perhatian siswa untuk mengurangi munculnya gangguan pada saat pembelajaran berlangsung. 6. Guru pada menggunakan penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal seperti "bagus", "tepat", "benar" dan pekerjaanmu baik sekali", dll. Sedangkan penguatan non verbal seperti gerak mendekati, memberikan sentuhan, penguatan berupa mimik" 		
		c. Keluwesan	Kemampuan guru dalam menyesuaikan diri di dalam kelas, mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik, dan menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dapat memahami situasi dan kondisi belajar siswa sehingga guru dapat menggabungkan beberapa strategi dari berbagai pendekatan yang dianggap mempunyai potensi besar sesuai dengan pembelajaran revisi kurikulum 13 dengan menggunakan pendekatan <i>scientific</i>. 2. Guru menguasai berbagai macam pendekatan sehingga dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik atau tidak ada perhatian anak didik. 3. Guru mendekati atau memberikan pengarahan peserta didik yang dilihatnya berperilaku menyimpang strategi ini dilakukan untuk mencegah perkembangan situasi yang mengacau. 4. Strategi guru dalam merespon perilaku peserta didik yang memperbolehkan mengembangkan kreativitasnya dan aktif dalam berargumentasi/memecahkan pendapat. 5. Guru melakukan pendekatan dimana setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang dilakukan bernilai pendidikan dengan tujuan mendidik siswa agar berperilaku saling menghargai dan menghormati baik guru maupun sesama teman. 		

No	Indikator	Subindikator	Deskripsi	Aspek Kesesuaian/ Aspek yang Diamati	Digunakan/Tidak Digunakan	
					Ya	Tidak
		d. Tantangan	Penggunaan kata-kata, tindakan, carakerja atau bahan-bahanyangmenantang akan meningkatkanair ah anak didik untuk belajar sehinggamengurangi kemungkinan munculnya tingkah lakuyang menyimpang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru pada proses pembelajaran menggunakan metode pendekatan <i>scientific</i> sesuai dengan revisi kurikulum 13. 2. Dalam menyampaikan materi, kalimat yang disampaikan oleh guru memiliki intonasi yang jelas, lantang dan nyaring sehingga siswa yang duduk di belakang dapat mendengarkan materi dengan jelas. 3. Guru memberikan pengutan positif berupa kalimat/kata pujian kepada siswa yang berperilaku baik atau positif dan memberikan <i>phunishment</i> kepada siswa yang berperilaku kurang baik atau negatif. 4. Guru memberikan tugas kepada siswa dengan cara pembagian kelompok atau secara individu dengan cara memberikan permasalahan sebagai topik untuk memecahkan masalah. 5. Bahan yang digunakan guru saat mengajar sesuai dengan tingkat jenjang kemampuan siswa sehingga siswa paham dengan tugas yang diberikan guru. 6. Pada ahir pembelajaran guru melakukan refleksi terhadap siswa, seperti apa yang diperoleh siswa selama pelajaran, bagaimana cara memperolehnya, dan harapan kedepan. 		
		d. Penekanan padahal-hal positif	Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses balajar mengajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pendekatan kebebasan dimana setiap tindakan, sikap yang dilakukan guru bernilai pendidikan dengan tujuan agar siswa dapat menghargai, menghormati, dan menaati norma-norma yang berlaku. 2. Guru dalam proses pembelajaran menghindari penggunaan respon negatif. 3. Guru dapat mengembalikan iklim belajar yang apabila terdapat gangguan dengan cara menggunakan teguran ramah dan lemah lembut. 4. Guru memiliki sikap keterbukaan sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain. 5. Guru membimbing peserta didik saat proses diskusi kelompok agar tetap kondusif dan teratur, mengatasi konflik dan masalah-masalah yang timbul dalam proses belajar kelompok. 		

No	Indikator	Subindikator	Deskripsi	Aspek Kesesuaian/ Aspek yang Diamati	Digunakan/Tidak Digunakan	
					Ya	Tidak
		f. Penanaman disiplin diri	Guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin siswanya ikut berdisiplin dalam segala hal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat bel berbunyi guru datang tepat waktu hal ini untuk menghindari siswa yang masih berada di luar kelas. 2. Guru memperhatikan keadaan kelas apabila kelas tidak rapi, terdapat sampah di lantai kelas, dan ada siswa yang bajunya di keluarkan guru segera memberi tindakan dengan menegur atau memberi perintah dengan tegas. 3. Sebelum memasuki pelajaran guru mempersilahkan siswa untuk berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. 4. Guru berpakaian yang sopan, bersih, dan rapi. Hal tersebut untuk pengendalian diri siswa untuk disiplin dalam berpakaian. 5. Saat mengajar guru membawa alat-alat pengajaran seperti RPP, absen siswa, buku pelajaran, bahan untuk berdiskusi, dan membawa alat-alat tulis (spidol, pena, pensil dll) 		
3.	Penataan Ruang Kelas	a. Pengaturan tempat duduk	Bentuk dan ukuran tempat duduk serta mengemukakan beberapa contoh formasi tempat duduk.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meja terpisah dari tempat duduk 2. Formasi tempat duduk berhadapan, setengah lingkaran atau berbaris ke belakang. 3. Jumlah tempat duduk sesuai dengan jumlah meja. 4. Ada tempat penyimpanan alat-alat pelajaran di meja. 5. Tempat duduk enak digunakan sesuai dengan ukuran meja. 6. Pengaturan tempat duduk memungkinkan siswa bergerak dengan leluasa. 7. Diatur sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat dengan mudah melihat papan tulis. 		

No	Indikator	Subindikator	Deskripsi	Aspek Kesesuaian/ Aspek yang Diamati	Digunakan/Tidak Digunakan	
					Ya	Tidak
		b. Pengaturan alat pembelajaran	Alat peraga media pembelajaran, papan tulis, kapur tulis, dan papan presensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat lemari untuk menyimpan alat peraga pembelajaran. 2. Ukuran lemari sesuai dengan ukuran kelas. 3. Papan tulis diletakkan ditempat yang sesuai yang terjangkau dari pandangan siswa. 4. Papan tulis bersih sehingga dapat ditulis dengan jelas dan dilengkapi dengan tempat untuk menaruh kapur, spidol atau penghapus. 5. Terdapat papan presensi atau papan absen siswa. 6. Terdapat papan pengumuman kelas yang diisi sesuai dengan keperluan. 		
		c. Penataan keindahan dan kebersihan kelas	Hiasan dinding (pajangan kelas) dan pemeliharaan kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan yang bersih, terdapat kotak sampah di ruang kelas. 2. Alat-alat kebersihan ditaruh di tempatnya. 3. Warna cat kelas memenuhi persyaratan. 4. Terdapat hiasan dinding, poster presiden, burung garuda, jam dinding, pancasila, poster pahlwan, slogan, dll. 5. Terdapat jadwal piket untuk siswa bergantian membersihkan kelas. 		

No	Indikator	Subindikator	Deskripsi	Aspek Kesesuaian/ Aspek yang Diamati	Digunakan/Tidak Digunakan	
					Ya	Tidak
		d. Ventilasi dan tata cahaya	ventilasi yang sesuai dengan kelas, tidak ada yang merokok, pengaturan cahaya dan cahaya yang masuk cukup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ventilasi atau jendela dipasang sesuai dengan kelas sehingga cahaya yang masuk cukup. 2. Di setiap jendela terdapat hordeng. 3. Di dalam kelas tidak ada yang merokok baik guru maupun siswa. 		

Sumber: Suryani dan Agung, 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta. Ombak Anggota IKAPI.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif, dan mencari pola, model, tema serta teori (Prastowo, 2016:45). Dalam menganalisis data, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Melaksanakan observasi partisipan pasif, peneliti berada di lokasi penelitian ketika berlangsung, namun tidak ikut andil dalam pembelajaran. Peneliti hanya mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.
2. Mengamati dan melakukan dokumentasi terhadap aktivitas proses belajar mengajar di kelas.
3. Mencatat aktivitas kegiatan guru pada saat proses belajar mengajar dikelas.
4. Mendeskripsikan semua hasil pengamatan yang telah dianalisis.
5. Menganalisis kesesuaian pengelolaan kelas dengan acuan penilaian indikator pengelolaan kelas bahasa Indonesia (tabel 3.1).
6. Menyimpulkan bagaimana pengelolaan kelas guru bahasa Indonesia dalam pendekatan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas, keterampilan guru bahasa Indonesia dalam mengelola kelas, dan penataan ruang kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada SMP AL Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia pada pembelajaran puisi rakyat (syair, pantun, dan gurindam) yang telah dilakukan guru dengan segenap kemampuannya untuk mempertahankan kondisi kelas yang kondusif, efektif, dan efisien pada kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdiri dari tiga proses yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendekatan dalam pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia pada pembelajaran puisi rakyat di kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdiri dari 3 sub indikator dan 20 data yang dinilai dari data tersebut 19 data terlaksana dan 1 tidak terlaksana, yaitu (1) pendekatan perubahan tingkah laku (5 penilaian terlaksana), (2) pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial (5 penilaian terlaksana), dan (3) pendekatan proses kelompok (4 penilaian terlaksana dan 1 tidak terlaksana). Pendekatan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia pada pembelajaran puisi rakyat di Kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang terdapat pada pendekatan pengelolaan kelas. Akan tetapi pada pendekatan proses kelompok, saat memberikan tugas guru tidak membagi menjadi beberapa

kelompok yang besar. Guru memberikan tugas secara individu dan diskusi sesama teman sebangku.

2. Pelaksanaan prinsip-prinsip pengelolaan kelas oleh guru bahasa Indonesia pada pembelajaran puisi rakyat di kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/1018 terdapat 6 subindikator dan 32 data yang dinilai, data tersebut menunjukkan terlaksana dengan baik, yaitu (1) hangat dan antusias (5 penilaian terlaksana), (2) bervariasi (6 penilaian terlaksana), (3) keluwesan (5 penilaian terlaksana), (4) tantangan (6 penilaian terlaksana), (5) penekanan pada hal-hal positif (5 penilaian terlaksana), dan (6) penanaman disiplin diri (5 penilaian terlaksana). Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia pada Kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung pada pembelajaran puisi rakyat sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang terdapat pada prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Guru dapat menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan sehingga anak didik tidak merasa tegang dan bersemangat saat guru memberikan materi tentang puisi rakyat. Guru juga menunjukkan antusias terhadap tugas yang dibuat anak didik. Sikap guru terhadap anak didik, tegas dan ramah dalam bertutur kata, menunjukkan rasa persahabatan antara guru dan anak didik, memberikan mimik yang menyenangkan saat menerima jawaban dari anak didik. Bersikap antusias dan akrab terhadap anak didik akan membawa efek positif terhadap perubahan tingkah laku anak didik. Sikap itu akan membawa anak didik dalam suasana belajar yang merangsang dan bermakna.

3. Penataan ruang kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 sudah mencerminkan keindahan, kerapihan, dan kelengkapan. Fasilitas yang tersedia sudah hampir memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak didik. Hanya saja terdapat kekurangan kelengkapan pada komponen ventilasi dan tata cahaya, yaitu tidak terdapat hordreng disetiap jendela.

Keseluruhan data yang diperoleh terdapat 3 indikator pengelolaan kelas, yaitu pendekatan pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan penataan ruang kelas. Pertama, pendekatan pengelolaan kelas terdapat 3 subindikator dan 20 data yang dinilai. Data tersebut menunjukkan 19 yang terlaksana dan 1 tidak terlaksana. Kedua, prinsip-prinsip pengelolaan kelas terdapat 6 subindikator dan 32 data yang dinilai. Data tersebut menunjukkan 32 data terlaksana dengan baik oleh guru bahasa Indonesia kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung. Ketiga, penataan ruang kelas terdapat 4 sub indikator dan 21 data yang dinilai. Data tersebut menunjukkan 20 data tepat berdasarkan kriteria penilaian dan 1 data yang tidak tepat pada kelas VII E SMP AL Kautsar Bandar Lampung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia saat membelajarkan puisi rakyat ataupun materi lainnya, sebaiknya lebih memperhatikan lagi cara pendekatan dalam mengelola kelas sehingga saat proses belajar mengajar dapat menyenangkan dan tidak monoton, karena hal itu dapat membuat kebosanan dan kejenuhan pada anak didik dan penataan ruang kelas perlu diperhatikan, kelas

yang nyaman, indah, bersih akan membangun suasana belajar yang semangat pada anak didik.

2. Bagi calon guru bahasa Indonesia yang akan mengajar sebaiknya mempersiapkan diri dan mendalami pengetahuannya tentang pengelolaan kelas sehingga menciptakan kelas yang menyenangkan, hangat, dan akrab terhadap anak didik.
3. Kepada mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia yang ingin meneliti mengenai pengelolaan kelas sebaiknya memperdalam materi pengelolaan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: PT Bestari Buana Murni. Halm: 2.
- Arikunto.1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.Hlm: 2, 3, 23, 24, 27.
- Djabidi, Faizal.2017.*Manajemen Penegelolaan Kelas*. Malang :anggota IKAPI. Hlm: 2.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm: 1,3.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Halm: 3, 3-16.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm: 13.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.2014. *Studi dan Pengajaran (Bahasa Indonesia)SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hlm: 45-48.
- Prastowo, Andi.2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media. Halm: 49
- .

- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm: 16, 26, 29, 42, 44.
- Rohman dan Amri. 2013. *Starategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. Hlm: 8-13.
- Sadiman, Arif S, dkk. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali. Hlm:1.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. Hlm: 9-11.
- Suryani, Nunuk, dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI. Hlm: 2, 3, 13, 19-20, 26-45.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm: 1,2, 16-18, 21-25.
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.